

KONSTRUKSI MOTIVASI PEMULIHAN PECANDU NARKOBA MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DI BNNP BALI

Oleh

Ni Wayan Eka Yunita Dewi^{1*}, Putri Ekaresty Haes², Ni Putu Yunita Anggreswari³, Putu Suparna⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

Email: ^{1*}ekay4849@gmail.com, ²ekarestyhaes@undiknas.ac.id,

³tata.anggreswari@undiknas.ac.id, ⁴suparna@undiknas.ac.id

Article History:

Received: 19-09-2025

Revised: 25-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Keywords:

Komunikasi Interpersonal,
Teori FIRO, Motivasi

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara konselor dan klien di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Bali, khususnya di Klinik Pratama, membentuk motivasi pemulihan bagi pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif antara konselor dan klien selama proses rehabilitasi. Berdasarkan teori FIRO, terdapat tiga kebutuhan utama dalam hubungan interpersonal, yaitu kebutuhan untuk diterima (inclusion), kebutuhan untuk memiliki kendali (control), dan kebutuhan untuk menjalin hubungan yang hangat (affection). Ketiga kebutuhan ini menjadi dasar bagi konselor dalam merancang pendekatan komunikasi yang empatik, terbuka, dan manusiawi. Melalui pemenuhan kebutuhan tersebut, klien merasa dihargai, dipercaya, dan didukung secara emosional, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk pulih dan berkomitmen pada proses rehabilitasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berlandaskan pemenuhan kebutuhan interpersonal menurut teori FIRO berperan sebagai fondasi utama dalam membangun motivasi pemulihan yang berkelanjutan di lingkungan rehabilitasi BNN Provinsi Bali.

PENDAHULUAN

Gelombang penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjelma menjadi tantangan multidimensional yang berdampak luas pada kehidupan sosial dan kemanusiaan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menggerus aspek kesehatan fisik maupun mental individu, tetapi juga melemahkan struktur nilai sosial, moral, dan budaya yang menopang harmoni

masyarakat. Menurut Yunus *et al.*, (2022, p. 73) kejahatan narkoba digolongkan sebagai *extraordinary crime*. Aridho *et al.*, (2024, p.265) juga menyebutkan bahwa kejahatan narkoba bersifat lintas negara, memiliki jaringan terorganisir, serta menimbulkan dampak destruktif terhadap stabilitas sosial dan keberlangsungan generasi bangsa.

Dinamika penyalahgunaan narkoba memperlihatkan tren peningkatan yang kian mengkhawatirkan. Sebagai pusat pariwisata dengan intensitas mobilitas yang tinggi, Bali menghadapi kerentanan tinggi terhadap peredaran dan konsumsi narkoba. Berdasarkan hasil survei kolaboratif antara Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Bali mencapai 1,8% dari total populasi, yang diperkirakan setara dengan lebih dari dua puluh ribu pengguna aktif (Dalem & Dewi, 2022, p. 2). Kondisi ini menegaskan urgensi penanganan yang komprehensif melalui pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada dimensi hukum dan represif, tetapi juga pada aspek rehabilitatif yang berlandaskan prinsip kemanusiaan, guna mendukung proses pemulihan dan reintegrasi sosial bagi para penyintas penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu, dalam menghadapi kompleksitas penyalahgunaan narkoba, BNN Provinsi Bali memegang peran strategis dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan humanistik yang menyeimbangkan penegakan hukum dan pemulihan sosial. Melalui Klinik Pratama, lembaga ini mengintegrasikan layanan rehabilitasi berbasis medis dan psikososial dengan pendampingan intensif oleh konselor profesional. Program tersebut tidak hanya berfokus pada pemulihan dari ketergantungan, tetapi juga membangun kembali motivasi, kemandirian, dan reintegrasi sosial klien sebagai bentuk nyata komitmen negara terhadap pemulihan yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai kemanusiaan.

Sebagai manifestasi dari paradigma hukum yang berkeadilan dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, Negara Kesatuan Republik Indonesia menetapkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba sebagai kerangka normatif yang menegaskan diferensiasi fundamental antara pelaku kejahatan narkoba yang berorientasi profit dan individu pengguna yang terjatuh dalam lingkaran ketergantungan zat adiktif. Regulasi ini menempatkan penyalahguna bukan semata sebagai subjek kriminalitas, melainkan sebagai entitas korban yang mengalami disfungsi biologis, psikologis, dan sosial, sehingga memerlukan intervensi rehabilitatif yang komprehensif. Pasal 54 undang-undang tersebut secara eksplisit mengamanatkan bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial, menandai pergeseran paradigma dari pendekatan penalistik menuju pendekatan restoratif yang menitikberatkan pada pemulihan, bukan penghukuman. Lebih lanjut, Pasal 1 butir 17 mendefinisikan rehabilitasi sosial sebagai proses pemulihan terpadu yang mencakup dimensi fisik, mental, dan sosial, dengan tujuan mengembalikan kemampuan fungsional individu untuk berpartisipasi secara adaptif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, rehabilitasi tidak hanya dipahami sebagai intervensi klinis untuk menghentikan konsumsi zat, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi perilaku, rekonsiliasi sosial, serta revitalisasi identitas diri penyintas penyalahgunaan narkoba.

Namun, dalam implementasinya, efektivitas program rehabilitasi di lapangan kerap menghadapi tantangan struktural dan psikologis yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi empiris di BNN Provinsi Bali, teridentifikasi bahwa sebagian besar klien menjalani

rehabilitasi bukan karena kesadaran intrinsik untuk pulih, melainkan sebagai respons terhadap tekanan eksternal dari keluarga, masyarakat, maupun sanksi hukum. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya resistensi psikologis, penurunan keterlibatan emosional, serta sikap apatis terhadap proses pemulihan. Hal ini diperkuat oleh temuan Nurfaizi *et al.*, (2023, p. 229) yang mengindikasikan bahwa sekitar 40% klien mengalami rehabilitation *burnout*, dan 20% di antaranya menunjukkan motivasi sembuh yang rendah faktor yang secara signifikan menurunkan efektivitas intervensi rehabilitatif. Selain itu, Maharani *et al.*, (2023, p. 41) menegaskan bahwa motivasi internal merupakan determinan utama keberhasilan rehabilitasi, di mana fluktuasi dorongan psikologis klien sering kali dipengaruhi oleh tekanan emosional, ketidakpastian masa depan, serta kerinduan terhadap perilaku adiktif masa lalu. Dalam konteks ini, dinamika motivasi menjadi faktor sentral yang harus dikelola secara konsisten melalui interaksi terapeutik yang berkualitas antara konselor dan klien. Dengan kata lain, keberhasilan rehabilitasi bukan sekadar hasil dari intervensi medis, tetapi merupakan produk dari proses komunikasi interpersonal yang berkelanjutan, yang mampu membangun kepercayaan, empati, dan orientasi baru terhadap kehidupan yang bebas dari narkoba.

Dorongan motivasional yang bersumber dari dalam diri individu memegang posisi krusial dalam keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba, karena tanpa motivasi intrinsik, proses pemulihan ketergantungan zat adiktif cenderung berjalan tidak optimal dan rentan mengalami kegagalan. Tingkat keberhasilan intervensi rehabilitatif sangat bergantung pada kesadaran diri, kemauan, semangat, dan determinasi individu untuk melepaskan diri dari jerat narkoba; motivasi ini tidak hanya menjadi penggerak awal dalam memasuki program rehabilitasi, tetapi juga berfungsi sebagai buffer psikologis yang menahan kemungkinan kekambuhan pascarehabilitasi (Panggabean, 2025, h. 85). Data empiris menunjukkan bahwa tingginya angka relapse meskipun telah menjalani rehabilitasi awal menandai bahwa pemulihan merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan penguatan motivasi sepanjang seluruh tahapan, termasuk fase reintegrasi sosial dan pascarehabilitasi.

Konselor memegang peran strategis sebagai agen transformasi perilaku yang memfasilitasi pembangunan, pengarahan, dan pemeliharaan motivasi klien melalui praktik komunikasi interpersonal yang efektif. Fungsi konselor melampaui peran tradisional sebagai pendengar, mereka berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mediator psikososial yang menanamkan pola pikir adaptif, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan aman secara psikologis, sehingga klien merasa nyaman untuk membuka diri dan mengekspresikan hambatan personal maupun emosi yang selama ini tertahan (Nurbaya *et al.*, 2024, p. 87). Hubungan terapeutik berbasis empati ini menjadi inti dari komunikasi interpersonal yang efektif, memungkinkan terjadinya keterbukaan emosional, penguatan kedekatan psikologis, dan pembentukan modal sosial yang esensial bagi keberhasilan proses rehabilitasi (Sukarelawati *et al.*, 2024, p. 408).

Komunikasi interpersonal memegang fungsi epistemik dan pragmatis yang sangat esensial dalam membangun serta memperkuat hubungan antarindividu, khususnya dalam ranah konseling adiksi narkoba, di mana kualitas interaksi terapeutik menjadi determinan kritis bagi efektivitas program rehabilitasi. Fungsi komunikasi ini tidak terbatas pada pertukaran informasi semata, melainkan meliputi kapasitas untuk mereduksi ambiguitas,

mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal, serta memfasilitasi transfer pengalaman dan refleksi subjektif secara konstruktif. Dalem & Dewi (2022, p. 131) menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal dalam konseling adiksi narkoba merupakan fondasi normatif bagi terciptanya hubungan profesional yang suportif, adaptif, dan berorientasi pada tujuan pemulihan yang berkelanjutan. Implementasi praktik komunikasi yang efektif menuntut konselor untuk menguasai serangkaian teknik komunikasi, termasuk active listening untuk menangkap dimensi kognitif dan afektif pengalaman klien secara mendalam, pemeliharaan kontak mata yang komunikatif sebagai indikator perhatian dan empati, serta penerapan self-disclosure secara selektif untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan interpersonal. Selain itu, konselor berperan sebagai fasilitator motivasi emosional, yang bertujuan memperkuat komitmen klien dalam proses rehabilitasi. Pendekatan komunikasi yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada empati ini tidak hanya mempererat ikatan terapeutik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme mitigasi terhadap potensi resistensi, konflik, atau disonansi emosional yang dapat muncul sepanjang tahapan rehabilitasi. Dengan terbangunnya interaksi yang harmonis dan koheren secara psikososial, klien memperoleh ruang aman untuk mengungkapkan pengalaman personal, hambatan emosional, serta aspirasi pemulihan, sehingga keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi dapat maksimal. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak sekadar instrumen teknis, tetapi merupakan konstruksi strategis yang integral dalam menciptakan ekosistem rehabilitatif yang kondusif, mendukung keberlanjutan pemulihan, dan memfasilitasi reintegrasi sosial yang efektif bagi individu penyalahguna narkoba.

Beberapa kajian empiris dan konseptual yang relevan memberikan landasan penting bagi penelitian ini, meskipun masih menyisakan celah signifikan yang perlu dijawab. Penelitian sebelumnya oleh Panggabean (2025) menekankan dominasi motivasi intrinsik dalam keberhasilan pemulihan pecandu narkoba, menemukan bahwa dorongan internal individu lebih menentukan daripada tekanan eksternal namun, penelitian tersebut belum menelaah secara spesifik peran komunikasi konselor dalam membangkitkan dan memelihara motivasi tersebut. Selanjutnya, (Mardhiah, 2025) menguraikan strategi komunikasi konselor dalam program rehabilitasi rawat jalan di BNN Kabupaten Gayo Lues, termasuk penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan personal; meskipun demikian, kajian ini lebih menekankan aspek praktis tanpa memanfaatkan kerangka teori yang sistematis. Kajian oleh Sukarelawati *et al.*, (2024) menyoroti peran empati dalam komunikasi interpersonal konselor, menunjukkan bahwa empati mampu menciptakan rasa aman dan keterbukaan klien. Sementara itu, (Harahap et al., 2025) membahas fungsi konselor adiksi sebagai pendamping dan motivator dalam proses pemulihan, tetapi tidak menelaah bentuk komunikasi interpersonal secara spesifik. Dalem & Dewi (2022) meninjau indikator komunikasi interpersonal dalam konseling adiksi, namun kajian tersebut bersifat teoretis dan umum, tanpa mengaitkannya langsung dengan motivasi pemulihan klien. Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat adanya *research gap*, yakni belum adanya penelitian yang mengkaji secara komprehensif bentuk komunikasi interpersonal konselor dengan menggunakan teori FIRO atau *Fundamental Interpersonal Relations Orientation Theory* sebagai kerangka analisis, khususnya dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba di BNN

Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana komunikasi interpersonal konselor dapat membangun dan mempertahankan motivasi pemulihan diri klien secara lebih mendalam dan sistematis.

Tujuan Penulisan ini bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman mengenai motivasi pemulihan pecandu narkoba melalui komunikasi interpersonal konselor di BNNP Bali. Penulisan ini berfokus pada analisis bagaimana interaksi terapeutik dan strategi komunikasi konselor berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan memperkuat motivasi intrinsik klien selama proses rehabilitasi serta reintegrasi sosial. Selain itu, artikel ini berupaya menyajikan tinjauan konseptual dan empiris yang mengaitkan teori FIRO dengan praktik komunikasi interpersonal dalam konteks rehabilitasi adiksi, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara komunikasi konselor dan keberhasilan pemulihan pecandu narkoba. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah menghadirkan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif untuk memahami dinamika motivasi pemulihan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal konselor. Secara ilmiah, penulisan ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya penerapan komunikasi interpersonal konselor dalam konstruksi motivasi pemulihan pecandu narkoba. Penelitian ini juga memperluas literatur mengenai motivasi pemulihan klien, hubungan terapeutik, dan efektivitas intervensi konseling. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi bagi BNNP Bali dan lembaga rehabilitasi lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang lebih sistematis dan efektif, meningkatkan kualitas layanan konseling, serta mengurangi angka kekambuhan pada pecandu narkoba. Selanjutnya, metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus analisis konstruksi motivasi pemulihan pecandu narkoba melalui komunikasi interpersonal konselor di BNN Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena yang ada dalam kehidupan nyata, menggunakan data non-numerik seperti kata-kata, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak berusaha melakukan generalisasi statistik, melainkan memahami makna, persepsi, dan pengalaman informan dalam konteks alami mereka. Gunadi (2024) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan sebuah fenomena persis seperti adanya, menjelaskan keadaan tanpa manipulasi variabel atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena komunikasi interpersonal konselor dengan klien dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial yang dialami subjek penelitian, bukan pada angka atau statistik semata (Mardiah & Saputra, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak menekankan pada banyaknya jumlah sampel, tetapi pada kedalaman data dan kekayaan makna yang diperoleh dari proses wawancara serta observasi mendalam (Rahmah., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal menempati posisi fundamental dalam dinamika proses rehabilitasi pecandu narkoba, karena melalui proses inilah hubungan terapeutik antara konselor dan klien dibangun secara mendalam. Dalam konteks rehabilitasi di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali, komunikasi interpersonal tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan menjadi mekanisme psikososial yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku, pembentukan kesadaran diri, serta rekonstruksi identitas klien sebagai individu yang berdaya. Proses pemulihan dari ketergantungan zat adiktif bukan hanya persoalan medis, melainkan juga transformasi psikologis dan sosial, yang sangat bergantung pada kualitas interaksi antara konselor dan klien. Rehabilitasi yang dijalankan di bawah koordinasi BNN Provinsi Bali memperlihatkan bahwa keberhasilan klien untuk pulih tidak hanya ditentukan oleh tingkat kepatuhan terhadap program terapi, tetapi juga oleh kemampuan konselor dalam menciptakan ruang komunikasi yang aman, empatik, dan terbuka. Dalam interaksi tersebut, konselor bertindak sebagai fasilitator perubahan yang membantu klien memahami makna dari setiap tahap pemulihan. Melalui dialog terapeutik, ekspresi empati, serta sikap nonjudgmental, konselor berupaya menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik klien untuk terlibat aktif dalam proses rehabilitasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal menjadi jembatan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial yang membentuk dorongan klien untuk benar-benar ingin pulih. Dalam menganalisis konstruksi komunikasi ini, penelitian menggunakan kerangka teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) yang dikembangkan oleh William Schutz. Teori ini menegaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal terdapat tiga kebutuhan dasar yang memengaruhi perilaku individu, yaitu kebutuhan akan keterlibatan atau penerimaan (*inclusion*), kebutuhan akan kendali (*control*), dan kebutuhan akan kasih sayang atau kedekatan emosional (*affection*). Ketiga kebutuhan ini tidak hanya menjadi dasar hubungan sosial manusia secara umum, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis yang muncul dalam hubungan konselor dan klien selama proses rehabilitasi. Melalui penerapan teori FIRO, penelitian ini menguraikan bagaimana bentuk komunikasi interpersonal konselor di BNN Provinsi Bali berperan dalam memenuhi ketiga kebutuhan tersebut sehingga mampu mengonstruksi motivasi pemulihan klien secara menyeluruh.

Inclusion (Keikutsertaan/Keterlibatan)

Kebutuhan *inclusion* dalam teori FIRO menggambarkan kebutuhan dasar manusia untuk diterima dan diakui keberadaannya dalam suatu kelompok sosial. Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali, aspek ini menjadi krusial karena sebagian besar klien datang dengan perasaan rendah diri, canggung, bahkan terasing dari lingkungan sosialnya. Stigma sosial sebagai “mantan pengguna” sering kali menimbulkan perasaan tidak berharga, malu, dan takut untuk kembali bersosialisasi. Akibatnya, banyak klien datang ke pusat rehabilitasi bukan dengan semangat untuk berubah, melainkan dengan rasa keterpaksaan dan beban psikologis yang besar. Oleh karena itu, peran konselor dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh penerimaan menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pemulihan. Pada tahap awal program rehabilitasi, dinamika yang muncul umumnya ditandai oleh resistensi komunikasi dari pihak klien. Mereka cenderung menutup diri, menghindari kontak

mata, dan berbicara seperlunya saja. Banyak dari mereka datang karena tekanan keluarga, rasa bersalah terhadap orang tua, atau bahkan akibat proses hukum yang mengharuskan rehabilitasi. Dalam keadaan seperti ini, komunikasi interpersonal yang dibangun konselor menjadi kunci untuk menembus dinding pertahanan emosional klien. Pendekatan yang digunakan bukan bersifat instruktif, melainkan afektif dan persuasif. Konselor lebih banyak mendengarkan dibanding berbicara, memberikan ruang bagi klien untuk menyesuaikan diri tanpa tekanan. Salah satu informan yang merupakan klien rawat jalan menceritakan pengalamannya:

“Pas awal dateng, saya tuh diem aja, nunduk terus. Ngerasa malu sama diri sendiri juga, takut dikatain macem-macem. Tapi konselornya nggak maksa saya ngomong. Tiap ketemu malah diajak ngobrol santai dulu, nanya kabar, bahas hal-hal ringan. Dari situ saya mulai ngerasa diterima, kayak... ya udah, saya nggak seburuk itu. Baru lama-lama saya berani cerita.” (RF, Wawancara, Oktober 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat *accepting* dan *nonjudgmental* memberikan efek terapeutik yang besar terhadap pembentukan rasa percaya diri klien. Pendekatan humanis yang dilakukan konselor menjadi bentuk konkret dari pemenuhan kebutuhan inclusion dalam teori FIRO, di mana individu merasa eksistensinya diterima tanpa syarat. Penerimaan ini bukan hanya bersifat formal, tetapi menyentuh dimensi emosional yang lebih dalam klien merasa bahwa mereka masih dianggap manusia yang layak dihormati dan didengarkan. Proses ini tidak terjadi secara instan. Banyak klien membutuhkan waktu berminggu-minggu hingga benar-benar merasa nyaman berbicara dengan konselor. Dalam periode tersebut, konselor secara konsisten membangun interaksi yang ringan namun bermakna: menanyakan kabar, menegur dengan ramah, atau bahkan sekadar menyapa ketika klien datang terlambat. Sikap sederhana ini justru menjadi sinyal kuat bahwa keberadaan mereka diakui. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu konselor rehabilitasi:

“Biasanya minggu pertama itu paling berat. Mereka dateng masih kaku, masih takut ngomong. Jadi saya nggak langsung tanya-tanya soal masa lalu. Saya mulai dari ngobrol ringan aja, kayak ‘gimana kabarnya hari ini?’ atau ‘tadi sempet sarapan belum?’ Dari situ pelan-pelan mereka mulai nyaman, baru mau cerita lebih dalam.” (Reynoldy, Wawancara, Oktober 2025)

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa strategi komunikasi yang berfokus pada pendekatan personal dapat menurunkan resistensi dan meningkatkan partisipasi klien dalam proses rehabilitasi. Dengan cara ini, konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator terapi, tetapi juga sebagai figur penerimaan yang menghadirkan kembali makna keanggotaan sosial (*social belonging*) dalam diri klien. Upaya untuk memperkuat dimensi inclusion juga diterapkan melalui kegiatan kelompok. Klinik Pratama BNN Provinsi Bali rutin mengadakan sesi diskusi reflektif, terapi seni, dan kegiatan bersama seperti olahraga pagi atau gotong royong kebersihan lingkungan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan interaksi sosial yang sehat antar peserta rehabilitasi. Klien yang awalnya pasif mulai belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menemukan kenyamanan dalam kebersamaan. Salah satu peserta rehabilitasi menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan kelompok:

“Awalnya saya pikir kegiatan bareng gitu cuma formalitas aja, tapi ternyata malah bikin deket. Pas sesi sharing, denger cerita orang lain yang juga jatuh-bangun buat pulih tuh rasanya kayak... oh, ternyata bukan cuma saya yang capek. Dari situ saya jadi semangat lagi.” (KM, Wawancara, Oktober 2025)

Pernyataan tersebut ini memperlihatkan bahwa rasa kebersamaan yang terbentuk melalui kegiatan sosial memperkuat motivasi dan keterlibatan emosional klien. Mereka mulai memaknai rehabilitasi bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri bersama orang-orang yang memahami perjuangan yang sama. Dengan demikian, kebutuhan *inclusion* tidak hanya menggambarkan keterlibatan fisik klien dalam kegiatan rehabilitasi, tetapi lebih jauh lagi mencerminkan keterlibatan emosional yang berakar pada perasaan diterima dan diakui. Pemenuhan kebutuhan ini membentuk dasar bagi munculnya motivasi intrinsik dorongan dari dalam diri klien untuk terus berjuang melawan ketergantungan. Hubungan interpersonal yang hangat, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang terbuka menjadi faktor-faktor utama yang menopang keberhasilan proses rehabilitasi. *Inclusion* dengan demikian dapat dipahami sebagai pondasi awal yang memungkinkan terbentuknya kebutuhan *control* dan *affection* di tahap selanjutnya, yang bersama-sama mengonstruksi motivasi pemulihan yang berkelanjutan.

Control (Pengendalian/Pengarahannya)

Kebutuhan *control* dalam teori FIRO menggambarkan kebutuhan individu untuk memiliki kendali terhadap situasi dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali, dimensi ini muncul dalam bentuk keinginan klien untuk mengatur kembali arah hidup mereka setelah kehilangan kontrol akibat ketergantungan zat. Pecandu narkoba yang telah lama terjebak dalam siklus penggunaan cenderung mengalami krisis identitas dan hilangnya rasa memiliki terhadap dirinya sendiri. Mereka sering merasa tidak berdaya, bergantung pada zat maupun pada lingkungan yang mendukung perilaku destruktif tersebut. Maka, salah satu tantangan utama dalam rehabilitasi adalah bagaimana konselor dapat membantu klien membangun kembali rasa kontrol diri yang sehat melalui komunikasi interpersonal yang suportif dan terarah. Tahap awal rehabilitasi, banyak klien memperlihatkan sikap pasif dan menyerahkan seluruh proses pemulihan kepada konselor. Mereka datang, mengikuti jadwal terapi, namun tidak sepenuhnya terlibat secara sadar. Hal ini terjadi karena dalam jangka waktu lama mereka terbiasa dikendalikan oleh zat, oleh emosi, atau bahkan oleh tekanan lingkungan. Konselor di BNN Provinsi Bali menyadari kondisi ini dan berusaha menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab pribadi pada diri klien. Proses komunikasi dilakukan secara bertahap dengan tujuan membimbing klien untuk menyadari bahwa kontrol atas hidup mereka berada di tangan sendiri, bukan di tangan orang lain. Salah satu konselor rehabilitasi menjelaskan pendekatan yang digunakan:

“Kebanyakan dari mereka datang dengan pikiran ‘ya udahlah, terserah konselor aja’. Mereka belum sadar bahwa keputusan buat pulih tuh sebenarnya ada di mereka sendiri. Jadi saya pelan-pelan arahnya lewat obrolan. Nggak langsung digurui, tapi diajak mikir, misal saya tanya, ‘menurut kamu langkah kecil apa yang bisa kamu mulai minggu ini?’ Dari situ mulai muncul rasa tanggung jawab kecil, dan itu berkembang terus.” (Guseka, Wawancara, Oktober 2025)

Hal tersebut menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi alat untuk memfasilitasi perubahan pola pikir dari ketergantungan menuju kemandirian. Konselor tidak menempatkan diri sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai mitra dialog yang mendorong refleksi dan keputusan personal. Pendekatan ini membantu klien untuk perlahan-lahan membangun kontrol terhadap diri dan perilakunya, tanpa merasa dipaksa. Rasa kontrol ini juga berhubungan erat dengan rasa percaya diri. Klien yang mulai berhasil mengendalikan diri dalam hal kecil seperti mengikuti jadwal terapi dengan disiplin, mengelola emosi saat frustrasi, atau menolak ajakan teman lama perlahan menunjukkan kemajuan signifikan dalam motivasi pemulihan. Keberhasilan kecil tersebut menjadi sumber kekuatan internal yang memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu berubah. Salah satu informan menggambarkan perasaannya setelah beberapa minggu menjalani program rehabilitasi:

“Dulu saya ngerasa kayak hidup saya udah nggak bisa diatur. Bangun tidur aja harus make dulu baru bisa tenang. Tapi setelah di sini, pelan-pelan saya belajar ngatur diri. Konselor ngajarin buat punya rutinitas, terus dikasih tanggung jawab kecil kayak bantu beresin ruangan atau jagain temen yang baru masuk. Awalnya saya males, tapi lama-lama seneng karena ngerasa dibutuhin.”
(SM, Wawancara, Oktober 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab kecil menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki kontrol terhadap diri dan lingkungan. Dalam teori FIRO, pemenuhan kebutuhan control bukan hanya tentang dominasi atau kekuasaan, tetapi lebih kepada kemampuan individu untuk merasa berdaya dan mampu mengatur dirinya sendiri dalam konteks sosial. Dengan demikian, komunikasi interpersonal konselor yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab pribadi memainkan peran penting dalam mengembalikan keseimbangan psikologis klien. Proses pembentukan *self-control* ini tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya klien mengalami kemunduran, merasa frustrasi, atau bahkan kehilangan motivasi di tengah jalan. Dalam situasi tersebut, konselor harus mampu menegaskan batas tanpa mengurangi empati. Konselor memposisikan diri sebagai figur yang tegas namun tetap suportif, agar klien memahami bahwa setiap proses pemulihan membutuhkan disiplin dan konsistensi. Salah satu konselor menjelaskan:

“Kadang ada yang tiba-tiba nggak mau ikut kegiatan, alasan capek, padahal lebih ke males aja. Nah di situ saya nggak langsung marah, tapi saya tegur baik-baik. Saya bilang, ‘kalau kamu nggak mulai disiplin sekarang, gimana nanti pas udah keluar?’ Biasanya mereka diem, tapi besoknya datang lagi. Intinya, mereka butuh sosok yang bisa tegas tapi nggak nge-judge.” (Reynoldy, Wawancara, Oktober 2025)

Pendekatan tegas namun empatik ini menjadi contoh nyata bagaimana konselor mempraktikkan keseimbangan antara memberi batas dan memberikan dukungan. Klien perlu tahu bahwa kendali atas perilaku mereka adalah tanggung jawab pribadi, tetapi mereka juga perlu merasakan bahwa proses tersebut didampingi oleh seseorang yang peduli. Selain melalui sesi konseling individu, penguatan control juga dilakukan lewat program aktivitas harian yang terstruktur. Setiap klien memiliki jadwal kegiatan yang mencakup olahraga pagi, sesi kelompok, terapi seni, dan kegiatan spiritual. Pola ini secara perlahan membentuk kedisiplinan dan rutinitas baru yang membantu mereka menginternalisasi kebiasaan positif.

Ketika klien berhasil menjalani rutinitas tanpa paksaan, hal itu menandakan bahwa mereka mulai mampu mengendalikan dirinya secara internal. Salah satu peserta rehabilitasi bahkan menggambarkan perubahan yang ia rasakan:

“Dulu kalau nggak disuruh, saya nggak bakal ngapa-ngapain. Tapi sekarang, malah saya yang ngajak temen-temen buat ikut kegiatan. Rasanya beda, kayak punya arah lagi. Saya jadi sadar kalau ternyata bisa juga ngatur diri tanpa harus ada yang ngawasin.”

(SH, Wawancara, Oktober 2025)

Pernyataan tersebut terlihat bahwa proses penguatan control tidak hanya menumbuhkan disiplin, tetapi juga menghidupkan kembali makna tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam diri klien. Ketika mereka merasa mampu mengambil keputusan dan mengatur kehidupannya, maka muncul rasa kepemilikan terhadap proses pemulihan itu sendiri. Dengan demikian, dimensi control tidak hanya menggambarkan kebutuhan untuk menguasai situasi, tetapi juga menjadi mekanisme internalisasi nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab pribadi. Konselor memainkan peran penting sebagai mediator yang mengarahkan klien untuk membangun kontrol diri melalui komunikasi yang dialogis, suportif, dan reflektif. Rasa kontrol yang tumbuh dari interaksi interpersonal ini menjadi pondasi penting dalam membangun motivasi pemulihan yang stabil. Ketika klien mulai percaya bahwa dirinya memiliki kendali atas hidupnya sendiri, maka proses rehabilitasi tidak lagi sekadar rutinitas, melainkan perjalanan sadar menuju perubahan yang sesungguhnya.

Affection(Afeksi/Kasih Sayang)

Kebutuhan *affection* dalam teori FIRO menekankan kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan yang penuh kasih, kehangatan emosional, serta rasa kedekatan dengan orang lain. Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali, kebutuhan ini menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar klien datang dalam kondisi kehilangan dukungan emosional. Mereka sering mengalami penolakan dari keluarga, kehilangan kepercayaan teman, dan merasa diabaikan oleh lingkungan. Ketika seseorang kehilangan hubungan bermakna dengan orang-orang terdekat, proses pemulihan menjadi lebih berat karena mereka tidak memiliki sumber dukungan emosional yang stabil. Melihat situasi seperti ini, peran konselor tidak hanya sebagai fasilitator terapi, tetapi juga sebagai figur yang menghadirkan kehangatan, empati, dan rasa aman secara emosional. Komunikasi interpersonal yang berlandaskan kasih sayang dan kepedulian membantu klien merasa diperhatikan dan dihargai sebagai manusia. Melalui pendekatan yang tulus, konselor mampu membangun ikatan emosional yang menjadi sumber kekuatan bagi klien untuk bertahan dalam proses pemulihan yang panjang dan penuh tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu klien rehabilitasi, ia menceritakan:

“Jujur aja, dulu saya nggak punya siapa-siapa lagi. Keluarga udah capek ngadepin saya, temen-temen lama malah ngajak balik make. Tapi di sini, konselornya beda. Dia nggak pernah marah, malah sering bilang ‘saya percaya kamu bisa pulih’. Awalnya saya pikir itu cuma basa-basi, tapi lama-lama saya ngerasa bener-bener didukung. Rasanya kayak punya orang yang masih peduli sama saya.” (KM, Wawancara, Oktober 2025)

Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya kebutuhan *affection* dalam proses rehabilitasi. Bagi klien yang telah kehilangan dukungan sosial, perhatian kecil dan kata-kata positif dari konselor dapat menjadi sumber motivasi yang luar biasa. Konselor tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menghadirkan empati yang tulus melalui cara mendengarkan, menyentuh bahu dengan lembut, atau memberikan pujian atas kemajuan sekecil apa pun. Bentuk perhatian seperti ini memulihkan rasa percaya klien terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedekatan emosional yang terbangun dalam hubungan konselor klien tidak berarti tanpa batas. Konselor tetap menjaga profesionalitas, namun menunjukkan empati melalui komunikasi yang hangat dan menghargai. Sikap seperti ini membuat klien merasa aman untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut disalahpahami. Salah satu informan yaitu konselor menjelaskan:

“Kita nggak bisa cuma jadi pendengar, tapi juga harus jadi orang yang bikin mereka ngerasa diterima. Kadang mereka cuma pengen ada yang denger tanpa dihakimi. Jadi kalau klien cerita hal berat, saya dengerin dulu, kasih waktu dia nangis kalau perlu. Baru setelah itu saya bantu arahkan pelan-pelan. Di titik itu biasanya mereka mulai terbuka dan semangatnya muncul lagi.” (Guseka, Wawancara, Oktober 2025)

Pendekatan empatik seperti itu menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik bukan hanya tentang pertukaran informasi, melainkan tentang kehadiran emosional. Dalam teori FIRO, pemenuhan kebutuhan *affection* menciptakan hubungan interpersonal yang dilandasi rasa saling percaya dan kepedulian. Hal ini terbukti di lapangan, di mana klien yang merasa diperhatikan cenderung lebih berkomitmen untuk melanjutkan proses rehabilitasi hingga tuntas. Selain dalam sesi konseling individu, kebutuhan *affection* juga terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan klinik. Hubungan yang terbangun antara klien, konselor, dan staf pendukung menciptakan suasana kekeluargaan yang menenangkan. Klinik Pratama BNN Provinsi Bali memang berupaya menghadirkan atmosfer yang jauh dari kesan “institusional”, tetapi lebih menyerupai ruang aman di mana setiap individu bisa belajar untuk saling memahami. Misalnya, dalam sesi makan bersama, konselor sering bergabung dengan klien untuk berbincang santai, membahas hal-hal ringan di luar konteks rehabilitasi. Hal ini tampak sederhana, tetapi berdampak besar terhadap rasa kebersamaan dan kedekatan emosional. Salah satu klien menggambarkan pengalamannya:

“Yang paling saya inget tuh waktu saya sempet diberi minum air putih, karena waktu itu saya gugup, ketakutan, waktu pertama kali datang untuk rehab. Konselornya juga duduk di sebelah, ngobrol seolah olah seperti teman tapi ia tetap profesional. Nggak ada jarak sama sekali. Dari situ saya ngerasa, ternyata masih ada orang yang bisa perhatian saya tanpa lihat masa lalu. Rasanya hangat banget, kayak punya keluarga baru.” (KM, Wawancara, Oktober 2025)

Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana bentuk perhatian kecil dapat menghadirkan rasa kasih sayang yang mendalam. Dalam kondisi di mana klien kehilangan figur pendukung, kehangatan emosional dari lingkungan rehabilitasi menjadi faktor yang mempercepat proses adaptasi dan penyembuhan psikologis. Selain hubungan antara klien dan konselor, hubungan antar klien juga memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan *affection*. Dalam kegiatan kelompok, mereka saling berbagi cerita, memberikan dukungan moral, bahkan menghibur satu sama lain ketika salah satu merasa jatuh. Hubungan

sosial yang terbentuk di antara mereka menciptakan ikatan emosional yang kuat dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Salah satu peserta menyampaikan:

“Temen-temen di sini udah kayak saudara. Kalau ada yang down, yang lain langsung nyemangatin. Kadang malah kita bercanda biar suasananya nggak tegang. Dari mereka saya belajar, ternyata rasa sayang nggak harus dari keluarga kandung aja.” (SH, Wawancara, Oktober 2025)

Kehangatan yang terjalin di antara peserta rehabilitasi memperkuat lingkungan sosial yang suportif dan penuh empati. Ini sejalan dengan konsep *affection* dalam teori FIRO, di mana individu yang merasakan kasih sayang dari orang lain akan lebih mudah mengembangkan emosi positif dan memperbaiki hubungan interpersonalnya. Di BNN Provinsi Bali, pendekatan ini terbukti membantu banyak klien melewati fase krisis emosional dengan lebih stabil. Pada akhirnya, kebutuhan *affection* menjadi inti dari hubungan terapeutik yang manusiawi. Melalui komunikasi yang penuh kepedulian, konselor membantu klien merasakan kembali nilai dirinya dan keberadaan yang berarti di mata orang lain. Pemenuhan kebutuhan emosional ini memberi ruang bagi lahirnya harapan baru bahwa mereka masih layak dicintai, masih bisa dipercaya, dan masih memiliki masa depan yang pantas diperjuangkan. Hubungan interpersonal yang hangat dan empatik inilah yang menumbuhkan motivasi pemulihan dari dalam diri klien. Ketika mereka merasa dicintai dan dihargai, keinginan untuk berubah tidak lagi datang dari paksaan eksternal, melainkan tumbuh sebagai kesadaran internal. Dengan demikian, kebutuhan *affection* bukan hanya pelengkap dalam teori FIRO, tetapi menjadi pilar utama dalam membangun motivasi pemulihan yang utuh, berkelanjutan, dan berakar pada hubungan kemanusiaan yang tulus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun motivasi pemulihan pecandu narkoba di Klinik Pratama BNN Provinsi Bali. Melalui teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO), ditemukan bahwa tiga kebutuhan utama yaitu *inclusion*, *control*, dan *affection* menjadi landasan terbentuknya hubungan terapeutik antara konselor dan klien. Kebutuhan *inclusion* membantu klien merasa diterima dan diakui, *control* menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, sementara *affection* menghadirkan kehangatan emosional yang memperkuat ketahanan mental klien. Ketiganya saling berkaitan dalam membangun kesadaran dan motivasi untuk pulih secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pengembangan program rehabilitasi yang lebih berorientasi pada pendekatan humanis. Lembaga seperti BNN Provinsi Bali diharapkan dapat memperkuat pelatihan komunikasi empatik bagi konselor agar mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh penerimaan bagi klien. Selain itu, kolaborasi dengan keluarga dan komunitas juga penting dilakukan untuk membangun sistem dukungan sosial yang berkelanjutan bagi mantan pecandu setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menunjukkan relevansi teori FIRO dalam konteks komunikasi terapeutik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lanjutan di lembaga rehabilitasi lain dengan fokus pada variasi gaya komunikasi konselor atau pengaruh faktor budaya terhadap efektivitas

interaksi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan motivasi pemulihan setelah klien kembali ke lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih empatik, reflektif, dan berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh. Penutup berisi ringkasan jawaban tujuan penulisan, kemungkinan penerapan atau pengembangan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrilia, A. M & Anisa, S. A. (2020). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. Magelang : Pustaka Rumah C1nta.
- [2] Anggraini, C., Ritonga, H. D., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- [3] Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- [4] Aridho, A., Damanik, D., Bungana, R., & Ibrahim, M. (2024). Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja. Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik, 2(1), 265–275. <https://journal.stekom.ac.id/index.php/Jaksa/article/view/1534>
- [5] Banunaek, P. C., Liliweri, A., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman komunikasi kelompok (Kajian fenomenologi pada kelompok pemuda Jemaat Pniel Sikumana). Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2), 161–170. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/3168/2778>
- [6] Dalem, A. A. G. A. P., & Dewi, N. L. S. M. (2022). Konseling Adiksi Narkoba Dengan Menerapkan Komunikasi Interpersonal. Widyasrama, 33(2), 124-134
- [7] Fauziah, Q. (2023). Penerapan Metode Wawancara Narasumber Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan. Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3(2), 77-83.
- [8] Gunadi, G. W. M., & Budiana, I. N. (2024). ASPEK HUKUM DAN MITIGASI RISIKO TRANSFORMASI DIGITAL PADA GOVERNMENT SERVICE. Journal of Syntax Literate, 9(2).
- [9] Harahap, N. M., Siregar, S. W., & Alawiyah, D. (2025). Peranan Konselor Adiksi Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Di Rehabilitasi Narkoba Sibolangit Centre. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 11(01), 112-132. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3823>
- [10] Karjuniwati, K., Ananda, L., & Julianto, J. (2021). Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sman X Aceh Besar. Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah, 4(1), 101–114. https://doi.org/10.24815/s_jpu.v4i1.20251
- [11] Mardhiah, A. (2025). Strategi Komunikasi Konselor Dengan Pecandu Narkoba Dalam Rehabilitasi Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Gayo Lues. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 8(1), 21-31
- [12] Mardiah, A., Sabirin, S., & Saputra, H. (2025). Strategi Komunikasi Konselor dengan Pecandu Narkoba dalam Rehabilitasi Rawat Jalan: Studi Pada Bandan Narkotika

- Nasional Kabupaten Gayo Lues. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 8(1), 21-31.
- [13] Nurbaya, Ridwan, H., & Iba, L. (2024). Peran Komunikasi Terapeutik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di BNN Sulawesi Tenggara. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media, 2(1), 68-76.
- [14] Nurfaizi, F. A., Al Isyrofi, A. Q. A. Y., & Abdullah, S. A. (2023). Gambaran Tingkat Kejenuhan (Burnout) Dan Motivasi Sembuh Klien Rehabilitasi Narkoba Di Plato Foundation. Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(2), 229-235. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i2.1660>
- [15] Panggabean, V. T. (2025). Peran Dukungan Motivasi Diri dalam Meningkatkan Keberhasilan Pemulihan Pecandu Narkoba: Studi di IPWL Bukit Doa. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(11), 84-87. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1479/1613>
- [16] Pasehah, A. M., & Firmansyah, D. (2020). Analisis kemampuan representasi matematis siswa pada materi penyajian data. Prosiding Sesiomadika, 2(1d).
- [17] Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- [18] Rahmah, A. F. (2020). Komunikasi interpersonal rehabilitasi pecandu narkoba di Malang. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(1), 63-77.
- [19] Saptamarsita, K. H., Suwartiningsih, S., & Herwandito, S. (2024). Analisis Hubungan Interpersonal Anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club Berdasarkan Teori FIRO. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(5), 658-676
- [20] Setiawan, I., & Zannah, R. (2022). Pelayanan Rehabilitasi Pada Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara. Al Iidara Balad, 4(2), 22-27. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.4.2.45>
- [21] Sholahuddin, M., Roziki, K., & Nurdiana, L. S. (2025). Evaluasi Model Kearsipan dalam Upaya Pengelolaan Arsip di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, 18(1), 71-93.
- [22] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- [23] Sukarelawati, S., Hasbiyah, D., & Islamiati, D. R. (2024). Empati Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Pemulihan Penyalahguna Narkotika Di Yayasan Bersama Kita Pulih. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 10(2), 408-415. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41746>
- [24] Syahri, L. M., Sukma, M. D., & Syahrial. (2022). Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling Yang Berhasil. JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 2(2), 87.
- [25] Ulfa, L., & Justiatini, W. N. (2021). Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba. Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf, 3(2), 55-77. <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf>
- [26] Undang-Undang No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143, Jakarta: Sekretariat Negara RI
- [27] Varlina, V., Safira, A. D., & Yasmin, M. R. (2023). Analisis relasi persahabatan ditinjau

- dari interaksi sosial dan orientasi individu. Common: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 7(2), 112-123. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11092>
- [28] Yunus, N. R., Nurhalimah, S., Nasution, L., & Romlah, S. (2022). Drug Abuse As An Extra-Ordinary Crime: Some Legal And Political Debates. Jurnal Scientia Indonesia, 8(1), 71-88.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN